

Peningkatan Intensitas Karakter Amoral Murid sebagai

Dampak Digitalisasi pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 merupakan wabah yang menjangkit serentak di seluruh dunia dan disebabkan oleh *coronavirus*. Pandemi ini telah memengaruhi perubahan aktivitas manusia seluruhnya secara mendadak sejak awal kemunculannya di tahun 2019, mulai dari tingkah laku hidup individual hingga tingkah laku hidup sosial (Farah & Nasution, 2020). Namun, pandemi tentu tidak bisa menjadi penghalang berlangsungnya kehidupan. Agar kehidupan tetap berjalan di masa pandemi, segala aktivitas yang biasanya dilakukan melalui luar jaringan (luring) harus diubah menjadi dalam jaringan (daring) pada seluruh bidang kehidupan. Hal ini termasuk dalam bidang pendidikan. Padahal, dalam pendidikan diperlukan pendampingan secara langsung oleh guru melalui luring agar selain menempuh pendidikan, murid juga mampu menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam diri manusia sejatinya terdiri atas karakter moral dan karakter amoral. Guru mempunyai kewajiban untuk menanamkan karakter moral sebagai dasar pembentukan jati diri seorang murid, salah satunya adalah bersikap jujur. Kejujuran tentunya memengaruhi karakter Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai (Rohman, 2021). Namun pada kenyataannya, kejujuran merupakan hal yang diabaikan oleh para murid di masa pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 sendiri telah masuk Indonesia sejak tahun 2020. Demi mencegah penyebarannya, pemerintah Indonesia didukung oleh *World Health Organization* (WHO) menetapkan kebijakan dan program baru atas situasi darurat yang melanda Indonesia. Kebijakan ini disebut dengan *social distancing* yang dilakukan dengan cara menghentikan segala kegiatan yang memicu kerumunan dan berinteraksi dengan orang banyak (Wulandari *et al.*, 2021). Tidak hanya itu, pemerintah meluncurkan program *stay at home* untuk menekan perluasan pandemi COVID-19 yang juga bertujuan untuk mengurangi intensitas interaksi antarmanusia (Khasanah *et al.*, 2020). Dengan dibuatnya kebijakan dan program tersebut diharapkan pemerintah dapat memutus rantai penyebaran COVID-19 di seluruh penjuru negeri dengan cara berdiam diri di rumah dan

semaksimal mungkin menghindari kontak secara langsung antara satu dengan yang lain. Kebijakan dan program baru ini diwajibkan pemerintah untuk diikuti oleh masyarakat dengan cara mentransformasikan segala pelaksanaan aktivitas luring menjadi daring. Transformasi aktivitas inilah sebagai wujud digitalisasi di masa pandemi yang mampu menjaga berjalannya kehidupan di seluruh bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus diikuti oleh seorang individu secara intensif selama hidupnya agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin. Pendidikan tentunya diisi dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang secara langsung mendapat pengawasan oleh guru sebagai pendamping murid di sekolah. KBM juga diiringi dengan sesi penjelasan materi, pemberian tugas harian, pelaksanaan ulangan, dan berbagai sesi lainnya. Herliandry, *et al.* mengungkapkan bahwa karena adanya COVID-19, penyelenggaraan pendidikan telah menjadi suatu tantangan untuk mempertahankan murid agar tetap berkarakter walaupun tidak diawasi secara langsung oleh guru. Hal ini karena perubahan drastis dalam dunia pendidikan yang menyebabkan kedua pihak yang terlibat yakni guru dan murid harus saling beradaptasi agar mampu menciptakan keharmonisan dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring telah memperkenalkan dunia pendidikan pada beberapa aplikasi digital pendukung berjalannya KBM seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan *Quizziz*. Walaupun aplikasi digital ini sangat asing dalam dunia pendidikan, tetapi guru dan murid wajib mengoperasikan demi tetap berjalannya pendidikan di masa pandemi yang sesuai dengan program dan kebijakan baru dari pemerintah.

KBM daring pada hakikatnya sama dengan KBM luring, yang membedakan terletak pada tata cara pelaksanaannya. Aplikasi digital yang digunakan dalam KBM daring mempunyai tujuan masing-masing dan juga penggunaan pada waktu yang berbeda. Sebagai contoh *Zoom* dan *Google Meet* yang keduanya difungsikan untuk memaparkan materi, *Quizziz* yang difungsikan untuk memberikan evaluasi materi berupa ulangan, dan juga *Google Classroom* yang difungsikan untuk memberikan tugas dan penjelasan materi. Dengan ini, guru dapat memantau perkembangan murid-muridnya sekaligus menjaga berjalannya pendidikan di masa pandemi walau secara daring. Namun

faktanya, kegiatan daring tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru sebab banyak siswa yang mengerjakan tugas serta evaluasi materi dengan mengabaikan norma yang seharusnya, yaitu kejujuran. Salah satu contohnya terlihat dari data hasil ulangan mata pelajaran Kimia SMAN 1 Banguntapan. Pada sub bab pembelajaran Kimia pertama, siswa memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 75,121 dan persentase KKM sebesar 70,968%. Di akhir sub bab pembelajaran Kimia, siswa mengalami kenaikan nilai sehingga rata-ratanya menjadi 79,21 dengan persentase KKM sebesar 77,25%. Data ini berhasil menembus KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut yakni sebesar 78 dengan persentase siswa yang melampaui KKM sebanyak 75% (Mulatsih, 2020). Kenaikan nilai yang drastis ini cukup mencurigakan karena selama pembelajaran luring, tidak pernah terjadi lonjakan sedrastis ini. Hal ini karena ketidakjujuran murid dalam mengerjakannya. Salah satu bentuk ketidakjujuran ini adalah menyontek.

Kebiasaan menyontek sebenarnya telah dikenal lama oleh dunia pendidikan. Namun semenjak pembelajaran daring, kebiasaan ini semakin marak dilakukan karena kebebasan murid untuk bertindak di luar pengawasan guru. Menyontek disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat membuat para pelaku melakukannya. Lany (2021) telah mempertanyakan alasan di balik kebiasaan menyontek pada 5 sampel murid Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016, keseluruhannya kompak menjawab bahwa menyontek mereka lakukan karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan selama sekolah daring. Lebih lanjut diketahui menurut Ningsih & Djumali (2020) bahwa pemahaman konsep materi di awal pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi selanjutnya, apabila murid kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari maka dapat dipastikan ia tidak akan paham materi selanjutnya. Dengan tumbuhnya kebiasaan menyontek, aplikasi digital dan jejaring internet mempunyai peran sebagai perantara utama untuk menyontek. Dalam hal ini sebagai contoh aplikasi *WhatsApp*, *Google Search*, dan *Quizziz*. Melalui *WhatsApp*, murid bisa dengan mudah berkomunikasi antara satu dengan lainnya perihal tugas dan evaluasi belajar untuk kemudian diminta jawaban dan disebar ke teman lainnya. Sementara melalui *Google Search*, murid bisa mencari jawaban selengkap-lengkapya hanya dengan memasukkan

pertanyaan di kolom pencarian. Melalui *Quizizz*, murid dapat menggunakan perangkat tambahan agar seluruh jawaban dalam setiap pertanyaan dapat terlihat. Siklus menyontek akan terus berulang dan tidak berhenti tanpa adanya kesadaran diri sendiri.

Upaya pencegahan kebiasaan menyontek pada murid diperlukan untuk menghentikan siklus ini. Upaya pertama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan pada murid yang disertai dengan sesi bercerita dan pemberian motivasi. Pendekatan pada murid di masa pandemi dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling melalui *Zoom*, *Google Meet*, dan *WhatsApp Video Call* agar terbentuk rasa percaya di antara guru dan murid. Dengan dibangunnya kepercayaan ini, maka rasa nyaman akan terbentuk dan murid kelak dapat bercerita mengenai kondisinya hingga apa yang memaksanya menyontek. Kegiatan ini nantinya akan dilanjutkan dengan penjabaran dari dampak yang dihasilkan oleh kebiasaan menyontek sehingga murid akan memikirkan untuk tidak lagi melanjutkan kebiasaan menyontek. Ditutupnya kegiatan ini adalah dengan pemberian motivasi pada murid agar kembali mempertahankan karakter moral yang dimiliki, dimulai dengan kejujuran. Selain itu, upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengganti pemberian tugas dan evaluasi pembelajaran menjadi secara lisan melalui *Zoom*, *Google Meet*, maupun *WhatsApp Video Call*. Hal ini dapat melatih murid untuk bersikap jujur dan memudahkan guru untuk memantau murid secara daring.

Sekolah daring dan digitalisasi nyatanya telah memudahkan murid untuk mengembangkan kebiasaan menyontek. Perilaku menyontek harus dihentikan secepat mungkin karena dikhawatirkan akan menyebar dari murid satu ke murid lain selama masih berjalannya pendidikan secara daring akibat dari pandemi COVID-19. Jika kebiasaan ini terus dilakukan, menyontek akan dibenarkan dalam masyarakat dan tumbuh sebagai karakter amoral yang terus menerus berkembang di lingkungan masyarakat. Padahal dengan tumbuhnya satu saja karakter amoral pasti akan diikuti oleh karakter amoral lainnya yang dapat memengaruhi pembentukan karakter seorang murid. Apabila kebiasaan menyontek ini terus dilakukan, maka akan menurunkan kualitas SDM terlebih yang diharapkan sebagai penerus bangsa. Dengan mengurangi kebiasaan menyontek, diharapkan murid mampu tumbuh sebagai SDM penerus bangsa yang berkualitas tinggi.

Daftar Pustaka

- Rohman, F. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Sdn 03 Banding Agung, Lampung Barat.
- Farah, B., & Nasution, R. D. (2020). Analisis perubahan orientasi pola hidup mahasiswa pasca berakhirnya masa pandemi covid-19. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 23-36.
- Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3839-3851.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Mulatsih, B. (2020). Penerapan aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam pembelajaran kimia di masa pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16-26.
- Lany, A. M. M. (2021). *Kebiasaan Menyontek Pekerjaan Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ningsih, L. K., & Djumali, M. P. (2020). *Kejenuhan Belajar Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMTA di Kedungwungu Indramayu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).